

ANALISIS SAJIAN BUKU TEKS PELAJARAN FISIKA SMA KELAS XI SEMESTER 1 TERKAIT KOMPONEN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)

Honi Helmiza¹Desnita²Akmam²Silvi Yulia Sari²

¹Alumni Program Studi Sarjana Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Padang

²Pengajar Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Padang

honiihelmiza@gmail.com

ABSTRACT

The book are facilithe book is a source of independent learning, when the fully learning is designed. Textbooks are stated good, when it has the components of the contextual approach as recommended in the 2013 curriculum. Contextual teaching books connect theories, phenomena and problems encountered so the students can implement theories, concepts and principles that have been learned in daily life. The purpose of this research was to find out whether the presentation of physics textbooks for Class XI Junior High School 1 Semester 1 had facilitated the implementation of a contextual approach in junior high school. The type of research used was descriptive research and the approach used was a qualitative approach. The sampling technique used purposive sampling. The research instrument used in this study was a statement sheet in the form of statements according. The data analysis technique used was the content analysis technique and processed with percentages. All of the book are facilitated the CTL approach in physics learning books by Sunardi, Paramitha Retno P, and Andika B. Darmawan with a percentage of 82.3% of the separation of the CTL indicator, the book by Ketut Kamajaya and Wawan Purnama with a percentage of 78.7% the possibility of CTL indicator, book by Marthen Kanginan with Percentage of 65.4% of the CTL indicator's isolation, and the book by Muhammad Farchani Rosyid, DKK with a percentage of 64.7% of the CTL indicator's isolation. The book that is recommended for use in the CTL implementation is the book by Sunardi, Paramitha Retno P, and Andika B. Darmawan.

Keywords : analisis kontekstual, buku teks pelajaran, fisika SMA kelas XI



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2006, pendidikan formal di Indonesia sudah menerapkan pendidikan berbasis kompetensi yang diawali dengan KTSP, dan pada tahun 2013 kurikulum tersebut disempurnakan dan dinamakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan salah satu jawaban terhadap tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Kurikulum adalah seperangkat rancangan dan pengelolaan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta upaya yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu^[3]. Kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk generasi muda agar memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang lebih produktif, kreatif, inovatif, dan efektif. Ketiga kompetensi ini diharapkan tercapai secara menyeluruh melalui kegiatan pembelajaran. Jadi, pada proses pembelajaran pendidik dituntut untuk mampu menggabungkan semua kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional pada kurikulum 2013 terdapat 8 standar, salah satunya yaitu standar proses yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Pada Permendikbud tersebut berisi kriteria pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk

mencapai standar kompetensi lulusan^[6]. Standar proses dalam setiap satuan pendidikan diatur sebagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Penyusunan standar proses diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian standar kompetensi lulusan. Standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.

Kualitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada pendekatan yang dilakukan saat proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Tiap pendekatan mempunyai karakteristik tertentu dan berbeda antar satu dengan yang lainnya. Terdapat beberapa macam pendekatan dalam proses pembelajaran, yaitu: pendekatan saintifik, pendekatan kontekstual, pendekatan deduktif-induktif, dan pendekatan konstruktivisme. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills*^[4]. Kurikulum 2013 menghendaki bahwa suatu pembelajaran tidak

hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperbaiki mutu dan kualitas proses pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh tidak hanya berkembang dalam aspek pengetahuan saja tapi juga aspek sikap dan keterampilan. Pendekatan kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka^[12]. Terdapat tujuh komponen utama dalam pendekatan kontekstual, yaitu : 1) *Contruktivisme*, 2) *Inquiry*, 3) *Questioning*, 4) *Learning Community*, 5) *Modeling*, 6) *Reflection*, dan 7) *Authentic Assesment*. Paling penting dalam pendekatan kontekstual adalah penemuan makna, dimana pada pembelajaran peserta didik dilibatkan untuk mengaitkan aktivitas pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berarti^[5].

Materi pembelajaran akan tambah berarti jika menghubungkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik serta menemukan arti di dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan menjadi berarti dan menyenangkan. Peserta didik akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Pada pembelajaran fisika kelas XI semester I terdapat materi mengenai dinamika, elastisitas, fluida statis dan dinamis, suhu dan kalor, serta teori kinetik gas. Pada umumnya, materi fisika kelas XI semester I ini, mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut digunakan sumber belajar.

Suatu aspek yang menyebabkan rendahnya kualitas dari pembelajaran salah satunya yaitu sumber belajar yang belum dimanfaatkan secara maksimal, baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Hal tersebut lebih dipersulit lagi oleh suatu keadaan yang terus menerus, dimana guru lebih mendominasi pembelajaran tersebut. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi seharusnya tidak lagi

berperan sebagai yang utama dalam suatu proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar. Sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa kegiatan pembelajaran dikatakan sempurna jika guru ceramah di depan peserta didik.

Pendayagunaan sumber belajar dalam kurikulum 2013 memiliki arti yang sangat penting, selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi para peserta didik. Jika sumber belajar digunakan secara maksimal memungkinkan orang yang belajar dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan baru. Salah satu sumber belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik adalah buku.

Buku berperan sebagai sumber belajar mandiri, apabila pembelajaran didesain secara lengkap. Buku terdiri dari rangkaian dan uraian dalam kurikulum dan silabus, buku merupakan salah satu faktor penentu suatu program pengajaran. Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan^[8]. Proses perencanaan kurikulum yang berkualitas tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya buku teks pelajaran yang bermutu sehingga tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai dengan baik. Buku teks pelajaran merupakan salah satu komponen penting dari perangkat kurikulum di sekolah. Fungsi buku teks pelajaran yaitu: (1) sarana pengembang bahan dan program kurikulum pendidikan; (2) sarana pemerlancar tugas akademik guru; (3) sarana pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran; dan (4) sarana pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran^[7]. Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi peserta didik dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan peserta didik untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu^[13]. Pentingnya buku teks pelajaran dalam pembelajaran mengharuskan buku teks pelajaran berkualitas baik. Buku teks pelajaran dikatakan baik salah satunya dengan memenuhi komponen pendekatan kontekstual seperti yang dianjurkan pada kurikulum 2013.

Buku teks pelajaran kontekstual mengaitkan teori, fenomena dan permasalahan yang ditemui peserta didik sehingga dapat mengimplementasikan teori, konsep dan prinsip yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan buku teks pelajaran fisika dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta

didik. Pencapaian tersebut berkaitan dengan tujuan pembelajaran dengan melalui pencapaian kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Pendekatan kontekstual menjadikan pembelajaran fisika lebih diminati peserta didik di dalam kelas karena pendekatan kontekstual tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik^[1]. Hal tersebut membuat peserta didik akan lebih memahami konsep dibandingkan dengan yang belajar dengan cara menghafal. Pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tersebut akan berimbas pada peningkatan hasil belajar.

Penggunaan buku teks pelajaran fisika kelas XI saat ini sangatlah bervariasi, diantaranya buku yang ditulis oleh kemendikbud ataupun pihak swasta. Banyaknya perbedaan antara buku satu dengan buku yang lain menimbulkan berbagai perbedaan antara sekolah satu dengan sekolah yang lain dalam pemakaian buku teks pelajaran. Sebelum menggunakan buku teks pelajaran dalam pembelajaran haruslah mengetahui, apakah buku teks pelajaran yang akan digunakan tersebut baik atau tidak serta dapat menjadi pedoman pembelajaran, salah satunya dengan memfasilitasi terlaksananya pendekatan kontekstual. Namun, banyak orang belum mengetahui buku teks pelajaran fisika mana yang baik serta yang dapat memfasilitasi pendekatan kontekstual. Buku teks pelajaran yang dapat memfasilitasi pendekatan kontekstual adalah buku teks pelajaran yang menghubungkan teori, fenomena dan permasalahan yang di temui dalam kehidupan sehari-hari. Buku teks pelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual lebih memperhatikan tingkat pengalaman, perkembangan, dan kemampuan dari peserta didik. Guru hanya memfasilitasi peserta didik dalam memilih buku teks pelajaran yang dianggap penting untuk dipelajari. Apabila hanya buku teks pelajaran saja yang dipakai pada pembelajaran maka tidak akan efektif pembelajaran tersebut. Buku teks pelajaran belum cukup menyediakan kelengkapan dalam proses pembelajaran apabila tidak ada pendukung lainnya, seperti media, LKPD, dan bahan ajar. Jadi, sangat penting untuk menganalisis buku teks pelajaran fisika kelas XI yang ada saat ini, yang dapat memfasilitasi terlaksananya pendekatan kontekstual.

Pendekatan CTL merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten/isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka agar lebih bermakna. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari. Pembelajaran kontekstual merupakan

konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka didalam anggota keluarga dan masyarakat^[11]. Pendekatan kontekstual salah satunya menggunakan pendekatan CTL. CTL merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari. Terdapat tujuh komponen dalam CTL, yaitu : (1) *Constructivisme*; (2) *Inquiry*; (3) *Questioning*; (4) *Learning Community*; (5) *Modelling*; (6) *Reflection*; dan (7) *Authentic Assesment*^[10].

Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu mengetahui apakah sajian buku teks pelajaran Fisika SMA Kelas XI Semester 1 sudah memfasilitasi keterlaksanaan pendekatan kontekstual di SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam pemaparan dari hasil penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah buku teks pelajaran Fisika SMA kelas XI yang digunakan dan tersebar di Indonesia yang beredar di Sumatera Barat. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* yang jenisnya *Sampling Purposive* artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan teknik *Sampling Purposive*, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel buku teks pelajaran Fisika SMA kelas XI yang digunakan beberapa sekolah di Sumatera Barat. Dari 23 sekolah di Sumatera Barat, diperoleh Empat buah buku teks pelajaran yaitu buku karangan Marthen Kanginan tahun 2017 penerbit Erlangga (MK-EL), buku karangan Muhammad Farchani Rosyid, dkk tahun 2016 penerbit Tiga Serangkai (MF-TS), buku karangan Sunardi, Paramitha Retno P, dan Andika B tahun 2016 penerbit Yrama Widya (SN-YW), dan buku karangan Ketut Kamajaya dan Wawan Purnama tahun 2016 penerbit Grafindo (KY-GF).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar analisis berbentuk pernyataan. Lembar analisis tersebut dibuat untuk setiap materi pokok fisika SMA kelas XI semester 1 dengan cara menentukan komponen CTL. Setiap butir instrumen diberikan centang ada atau tidak adanya butir instrumen yang terdapat pada buku teks pelajaran fisika. Jika terdapat komponen CTL pada buku teks pelajaran maka diberi centang, jika tidak ditemukan komponen CTL pada buku teks pelajaran diberikan silang pada kondisi tersebut.

Komponen CTL yang terdapat pada instrumen konstruktivisme (*Constructivism*), inkuiri (*Inquiry*), pertanyaan (*Questioning*), masyarakat belajar, (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), dan Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*).

Validasi penelitian berbentuk lembar validasi instrumen berbentuk daftar centang dengan skala 1 sampai 4. Skor yang tertinggi untuk setiap indikatornya adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Hasil penilaian validator terhadap masing-masing pernyataan pada angket dianalisis dengan menggunakan formula Kappa Cohen (pers. 1). Pada akhir pengolahan diperoleh nilai moment kappa (k). Kategori keputusan moment kappa yang diperoleh ditampilkan pada tabel 1.

$$\text{Moment kappa (k)} = \frac{Po - Pe}{1 - Pe} \dots\dots(1)$$

Tabel 1. Kategori keputusan berdasarkan *moment kappa* (k) (Boslaugh & Watters, 2008)

Kriteria	Kategori
0,81 - 1,00	Sangat Tinggi
0,61 - 0,80	Tinggi
0,41 - 0,60	Cukup Tinggi
0,21 - 0,40	Rendah
0,01 - 0,20	Sangat Rendah
≤0,00	Tidak Valid

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen atau data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam. Adapun dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa dokumen tertulis yaitu empat buku teks pelajaran fisika SMA kelas XI semester 1 terbanyak yang digunakan beberapa sekolah di Sumatera Barat. Data yang diperoleh dari studi dokumentasi berupa skor. Setiap indikator pada instrumen analisis diberi butir skor 0-1, dimana setiap butir skor memiliki deskriptor analisis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisa isi (*content analysis*).

1. Menjumlahkan kemunculan komponen CTL pada setiap buku teks pelajaran yang dianalisis.
2. Menghitung persentase sajian buku teks pelajaran fisika SMA kelas XI semester 1 yang dapat memfasilitasi komponen CTL pada setiap buku teks pelajaran yang dianalisis dengan rumus :

$$\frac{\sum \text{Komponen CTL yang muncul}}{\text{total } \sum \text{komponen CTL yang muncul}} \times 100\% \dots\dots(2)$$

3. Menentukan rata-rata persentase proporsi masing-masing kategori CTL dari seluruh buku yang dianalisis.
4. Menentukan kriteria sajian buku teks pelajaran fisika SMA kelas XI semester 1 yang dapat memfasilitasi CTL dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria sajian Buku teks pelajaran Fisika SMA kelas XI Semester 1 yang dapat memfasilitasi CTL berdasarkan interpretasi Riduwan dan Sunarto.

Kriteria Persentase	Kategori
80 – 100	Sangat Baik
61- 80	Baik
41 – 60	Cukup Baik
21 – 40	Kurang Baik
0 – 20	Tidak Baik

(Riduwan dan Sunarto, 2012: 23)

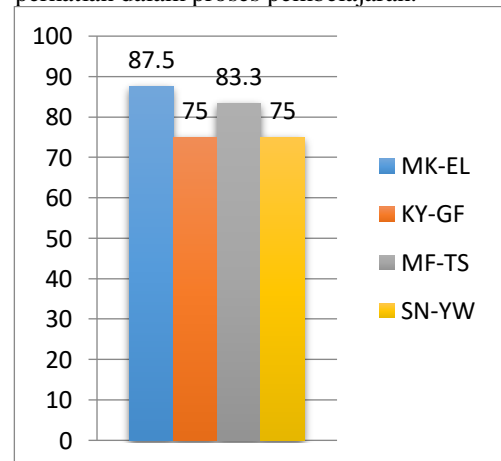
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil survei pada 23 SMA di Sumatera Barat terkait buku teks pelajaran yang paling banyak digunakan, maka dilakukan analisis terhadap keempat buku tersebut. Buku terbanyak digunakan oleh SMA di Sumatera Barat adalah buku Erlangga karangan Marthen Kanginan tetapi buku ini tidak direkomendasikan oleh kemendikbud, dan buku yang direkomendasikan oleh kemendikbud yaitu buku Grafindo karangan Ketut Kamajaya dan Wawan Purnama, Tiga Serangkai karangan Muhammad Farchani Rosyid, dkk, dan Yrama Widya karangan Sunardi, Paramitha Retno P, dan Andika B. Darmawan. Keempat buku dianalisis dari tujuh komponen penilaian dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

a. Konstruktivisme

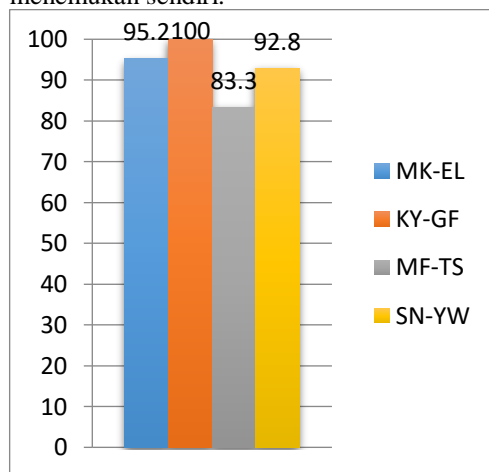
Konstruktivisme merupakan proses mengkonstruksi gagasan dengan strateginya sendiri bukan sekedar menerima pengetahuan, peserta didik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran.



Hasil analisis dari komponen konstruktivisme maka buku MK-EL dan buku MF-TS memiliki sajian dari komponen konstruktivisme termasuk kategori sangat baik dengan persentase berturut-turut yaitu 87,5% dan 83,3%. Sedangkan buku KY-GF dan SN-YW termasuk kategori baik dengan persentase 75%.

b. Inkuiri

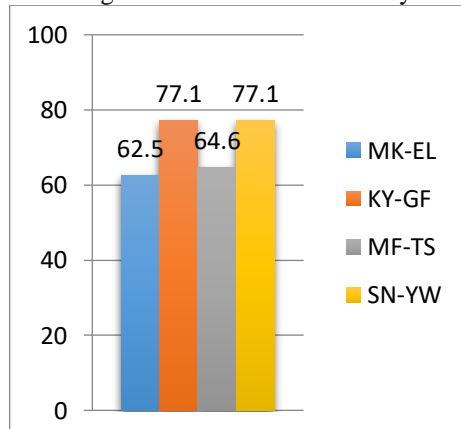
Inkuiri merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh peserta didik diharapkan bukan hanya untuk mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.



Hasil analisis pada komponen inkuiri maka buku MK-EL, KY-GF, MF-TS dan SN-YW memiliki sajian dari komponen inkuiri termasuk kategori sangat baik dengan persentase berturut-turut yaitu KY-GF memiliki persentase 100%, MK-EL memiliki persentase 95,2%, SN-YW memiliki persentase 92,8% dan MF-TS memiliki 83,3%.

c. Bertanya

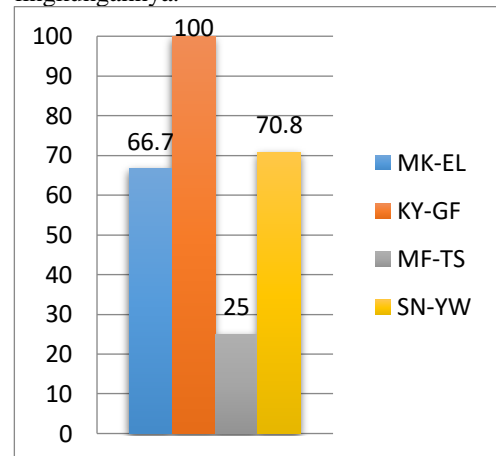
Bertanya merupakan salah satu karakteristik utama CTL. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya.



Hasil analisis dari komponen bertanya, empat buku tersebut telah termasuk kategori “baik” dengan masing-masing persentase yaitu MK-EL sebesar 62,5%, KY-GF sebesar 77,1%, MF-TS sebesar 64,6% dan SN-YW sebesar 77,1%.

d. Masyarakat belajar

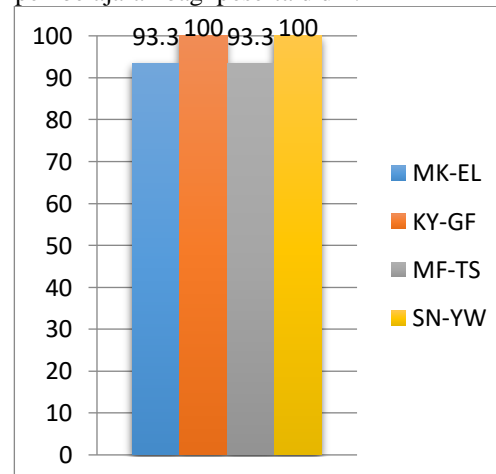
Masyarakat belajar merupakan proses kerjasama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya.



Hasil analisis pada komponen masyarakat belajar didapatkan bahwa buku KY-GF memiliki sajian dari komponen masyarakat belajar yang tertinggi dimana termasuk kategori “sangat baik” dengan persentase 100%, sedangkan buku SN-YW dan MK-EL memiliki kategori “baik” dengan persentase 70,8% dan 66,7% sementara buku MF-TS memiliki persentase terendah yaitu 25% dengan kategori “kurang baik”.

e. Pemodelan

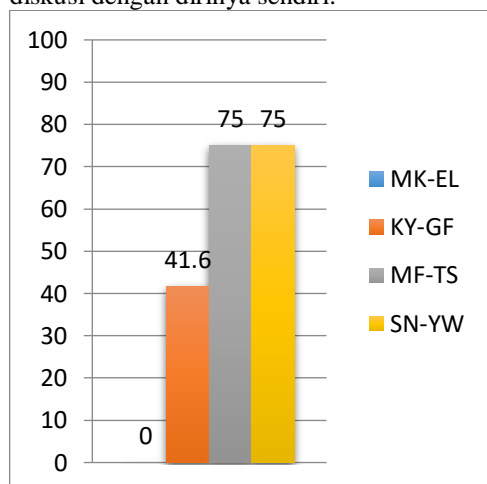
Tahap pemodelan ini dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran bagi peserta didik.



Hasil analisis dari komponen permodelan ditemukan bahwa buku KY-GF dan SN-YW memiliki sajian dari komponen pemodelan termasuk kategori “sangat baik” dengan persentase 100%, sedangkan MK-EL dan MF-TS memiliki persentase 93,3%.

f. Refleksi

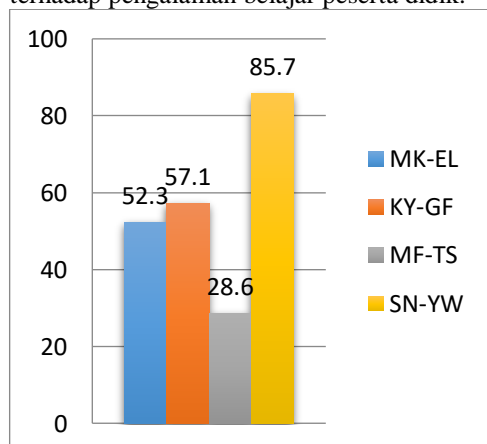
Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Pada saat refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri.



Hasil analisis dari komponen refleksi didapatkan bahwa buku MF-TS dan SN-YW termasuk kategori “baik” dengan persentase 75%, buku KY-GF memiliki persentase 41,6% dengan kategori “cukup baik”. Sedangkan untuk buku MK-EL memiliki kategori terendah yaitu “tidak baik” dengan persentase 0% dalam memfasilitasi komponen refleksi.

g. Penilaian Autentik

Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik.



Hasil analisis dari komponen ini menemukan bahwa tiap buku memiliki kategori dan persentase yang berbeda, pada buku SN-YW memiliki persentase tertinggi yaitu 85,7% dengan kategori “sangat baik”. Buku MK-EL dan KY-GF memiliki kategori yang sama yaitu “cukup baik” namun memiliki persentase berbeda yakni MK-EL sebesar 52,3% dan KY-GF sebesar 57,1%, sedangkan pada buku MF-TS memiliki kategori “kurang baik” dengan persentase terendah yaitu 28,6%.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa setiap buku yang dianalisis memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing pada setiap komponen penilaian CTL.

Komponen konstruktivisme pada keempat buku sudah sesuai dalam artian mampu memfasilitasi konstruktivisme pada pembelajaran. Dari empat buku tersebut yang memiliki nilai tertinggi adalah buku MK-EL dengan nilai 87,5%. Konstruktivisme pada keempat buku umumnya terletak pada awal bab sebagai gambaran untuk landasan berpikir awal peserta didik. Seperti pada buku Erlangga terdapat pada halaman 2-5, 76-79, 109, 156, 190-193, dan 266-269 dalam butir instrumen buku teks pelajaran memfasilitasi pembaca membangun pengetahuan awal. Dalam buku MK-EL, komponen konstruktivisme sudah ada di semua butir instrumen, kecuali pada butir buku teks pelajaran memberikan kesempatan bagi pembaca menemukan idenya sendiri. Pada butir ini, buku MK-EL tidak ada komponen konstruktivisme dalam materi elastisitas dan hukum Hook, fluida dinamik, dan teori kinetik gas.

Komponen inkuiri pada keempat buku sudah sangat sesuai dan sudah mampu memfasilitasi inkuiri pada pembelajaran. Buku yang memiliki nilai tertinggi adalah buku KY-GF dengan nilai 100%. Pada buku KY-GF, komponen inkuiri terdapat pada halamann 7, 14, 15,18, 19, 51, 55, 65, 74, 87,97, dan 127 dalam butir instrumen buku teks pelajaran mengajak pembaca mengamati atau melakukan observasi.

Komponen Bertanya pada keempat buku sudah dalam kategori baik yang diartikan memfasilitasi komponen bertanya pada pembelajaran. Dari empat buku tersebut yang memiliki nilai tertinggi adalah buku KY-GF dan SN-YW dengan nilai 77,1%. Kedua buku ini memiliki kelemahan yang berbeda, pada buku SN-YW kelemahannya terletak pada butir instrumen buku teks pelajaran menstimulus pembaca untuk bertanya yang belum terdapat dalam buku tersebut. Sedangkan buku KY-GF memiliki kelemahan pada butir instrumen buku teks pelajaran mengajak pembaca untuk mengecek hal-hal yang sudah diketahui secara mandiri yang belum ada didalam

buku tersebut. Untuk butir instrumen lainnya pada dua buku ini umumnya telah lengkap. Buku KY-GF memiliki komponen bertanya seperti pada butir instrumen buku teks pelajaran memfokuskan perhatian peserta pada suatu kompetensi yang akan dicapai pada halaman 13, 54, 77, 90, 103, 105, 132, dan 137. Sedangkan pada buku SN-YW pada halaman 20, 32, 52, 55, 97, 107, 120, 125, 134, 138, dan 157.

Komponen Masyarakat Belajar pada keempat buku yang tertinggi adalah buku KY-GF dengan nilai 100%, sedangkan pada buku MF-TS memiliki nilai terendah yang hanya 25% dan di kategorikan kurang baik. Pada buku KY-GF telah mampu memfasilitasi komponen Masyarakat Belajar seperti butir buku teks pelajaran mengajak pembaca membentuk kelompok belajar pada halaman 7, 15, 16, 23, 51, 65, 90, 127, 130, dan 137.

Komponen pemodelan pada keempat buku sudah dalam kategori sangat sesuai yang diartikan memfasilitasi komponen pemodelan pada pembelajaran. Dari empat buku tersebut yang memiliki nilai tertinggi adalah buku KY-GF dan SN-YW dengan nilai 100%. Komponen pemodelan dalam Buku KY-GF butir buku teks pelajaran melibatkan pembaca merancang pemodelan terletak pada halaman 43, 58, 77, 90, 119, 137. Sedangkan pada buku SN-YW pada halaman 34, 56, 84, 108, 139, dan 158.

Komponen Refleksi pada tiga buku yaitu buku MF-TS, SN-YW, dan KY-GF sudah sesuai dan cukup memfasilitasi refleksi dalam proses pembelajaran. Sedangkan buku MK-EL tidak baik untuk memfasilitasi refleksi dalam pembelajaran karena nilai yang didapat 0%. Pada buku MF-TS dan SN-YW memiliki nilai 75%. Komponen refleksi pada buku MF-TS seperti pada butir buku teks pelajaran mengajak pembaca untuk membuat karya, jurnal, karya seni, dan diskusi kelompok, sesuai panduan di dalam buku terdapat pada halaman 28, 56, 80, 96, 128, dan 148. Sedangkan pada buku SN-YW butir buku teks pelajaran mengajak pembaca untuk menulis pernyataan yang diperoleh pembaca setelah menggunakan buku terdapat pada halaman 37-38, 58-59, 87-88, 110-111, 141-142, 160-161.

Komponen penilaian autentik keempat buku secara umum sudah cukup dapat memfasilitasi proses pembelajaran. Buku yang memiliki nilai tertinggi adalah buku SN-YW dengan nilai 85,7%. Penilaian autentik dalam buku SN-YW berupa uji mandiri, uji kompetensi, rubrik, dan pengayaan. Tetapi buku ini memiliki kekurangan pada mengajak pembaca menyelesaikan tes sumatif seperti UTS dan UAS. Penilaian autentik seperti pada butir buku teks pelajaran mengajak pembaca menyelesaikan tes

formatif terdapat pada halaman 39-42, 59-62, 88-90, 112-114, dan 162-164.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada keempat buku, maka buku yang sudah layak dan cocok untuk digunakan oleh sekolah adalah buku SN-YW. Buku SN-YW memiliki nilai tertinggi dan stabil di setiap komponen penilaian Contextual Teaching And Learning (CTL). Buku ini merupakan buku yang direkomendasikan oleh kemendikbud untuk digunakan oleh sekolah. Sesuai yang tercantum dalam Permendikbud No. 8 Tahun 2016, yaitu materi buku disajikan secara menarik (runtut, koheren, lugas, mudah dipahami, dan interaktif), sehingga keutuhan makna yang ingin disampaikan dapat terjaga dengan baik dan mengandung wawasan kontekstual, dalam artian relevan dengan kehidupan keseharian serta mampu mendorong pembaca untuk mengalami dan menemukan sendiri hal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.

KESIMPULAN

Sajian keempat buku Fisika kelas XI Semester 1 yang dianalisis penyajiannya telah memfasilitasi keterlaksanaan pendekatan kontekstual. Buku karangan Sunardi, Paramitha Retno P, dan Andika B. Darmawan dengan persentase 82,3% keterpenuhan indikator CTL, buku karangan Ketut Kamajaya dan Wawan Purnama dengan persentase 78,7% keterpenuhan indikator CTL, buku karangan Marthen Kanginan dengan persentase 65,4% keterpenuhan indikator CTL, dan buku karangan Muhammad Farchani Rosyid, dkk dengan persentase 64,7% keterpenuhan indikator CTL. Maka buku yang direkomendasikan untuk digunakan dalam penerapan CTL adalah buku karangan Sunardi, Paramitha Retno P, dan Andika B. Darmawan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aprianti, R., Desnita, dan Budi, E. 2015, "Pengembangan Modul Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Di Lengkapi Dengan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA". Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Jurnal) SNF2015, (Oktober 2015, UNJ, Jakarta), 137-142.
- [2] Boslaugh, Sarah, and Paul Andrew Watters, 2008. *Statistics In A Nutshell: A Desktop Quick Reference*. Sebastopol, CA: O'Reilly Media.
- [3] Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- [4] Fadhillah. 2014. *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- [5] Johnson, Elaine B. 2011. *CTL Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- [6] Kemendikbud. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud.
- [7] Muslich, M. 2014. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [8] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Dengan Oleh Satuan Pendidikan.
- [9] Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Sagala, S. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [13] Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Rosdakarya.